

**KONTRIBUSI *EMOTIONAL INTELLIGENCE* TERHADAP *SHYNESS* PADA
MAHASISWA PERANTAU PAPUA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin

Pembimbing :

Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., MA

Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si

Oleh :

Muh Septian Syukur

C021171512



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRISPI

**KONTRIBUSI *EMOTIONAL INTELLIGENCE* TERHADAP *SHYNESS* PADA
MAHASISWA PERANTAU PAPUA DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:

Muh Septian Syukur

C021171512

Telah disetujui dihadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

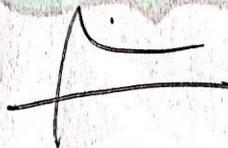


A. Tenri Pada Rustham, S. Psi., M. A
NIP. 1981111201012 2 003



Nur Syamsu Ismail, S. Psi., M. Si
NIP. 19870218201903 1 005

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

**KONTRIBUSI *EMOTIONAL INTELLIGENCE* TERHADAP *SHYNESS* PADA MAHASISWA
PERANTAU PAPUA DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

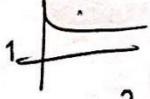
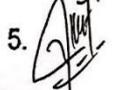
Muh Septian Syukur

C021171512

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

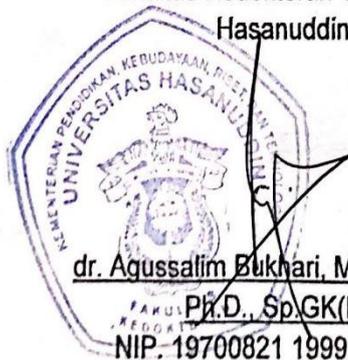
Pada tanggal 14 Juli 2022

**Menyetujui,
Panitia Penguji**

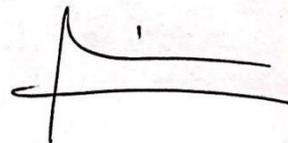
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Mayenisari Arifin S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Andi Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A.	Anggota	4. 
5.	Grestin Sandy R, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Bidang Akademik, Riset, dan Inovasi
Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin



Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 14 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan,

 an Syukur
NIM.
C021171512

KATA PENGANTAR

Pertama-tama Penulis mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya terutama kesehatan, kemudahan, serta kemampuan sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kontribusi *Emotional Intelligence* terhadap *Shyness* pada mahasiswa perantau Papua di Kota Makassar”.

Berdasarkan judul skripsi Penulis, tujuan yang hendak dicapai oleh Penulis adalah untuk mengetahui Kontribusi *Emotional Intelligence* terhadap *Shyness* pada mahasiswa perantau Papua di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, Penulis memperoleh banyak pengalaman, pembelajaran, serta *insight* dari berbagai proses yang telah dilalui sehingga Penulis menyadari bahwa ketika kita mejalani proses dengan penuh kesadaran dan kesyukuran maka kita akan memperoleh hasil yang baik. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga Penulis ucapkan kepada:

1. Segenap keluarga Penulis, terutama kepada Orang tua dan saudara yang mendukung penulis untuk menyelesaikan studi ini, baik secara emosi maupun finansial.
2. Kedua dosen pembimbing, yaitu Ibu A. Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A., dan Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si., atas segala kesempatan, bimbingan,

dan ilmu yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

3. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Grestin Sandy, S.Psi., M.Psia Psikolog. atas dukungan, pengawasan, serta kepercayaan yang membuat Penulis dapat terus bertahan di Prodi Psikologi dengan baik.
4. Ketua Prodi, Dr. Ichlas Nanang Afandi. S.Psi., M.A. Terimakasih atas bimbingan serta sarannya yang membuat penulis dapat berkembang dan menyelesaikan Skripsi dengan baik.
5. Para dosen dan staf di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin atas segala dukungan dan kesempatan untuk dapat menimba ilmu di program studi ini.
6. Sahabat Penulis, Nano, Rama, Husain, Zur, Uppi, Gina, Tiwi, Nurul, Angie, dan Neny. Terima kasih telah menemani penulis dari awal di Psikologi hingga sekarang.
7. Teman-teman lainnya yang menemani dan membantu penulis saat proses pengerjaan. Terima kasih karena telah kebersamai Penulis serta membantu Penulis saat mengalami kebingungan.
8. Teman-teman Proximity'17 dan Angkatan lainnya yang telah menemani proses perkuliahan Penulis dari awal hingga sekarang. Terima kasih atas kebersamaan yang telah dilalui bersama.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih sangat membutuhkan banyak masukan. Penulis sangat berharap kelapangan hati pembaca untuk memberikan kritik dan saran kepada Penulis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di masa yang akan datang. Akhirnya,

semoga ilmu yang kita peroleh dapat lebih bermanfaat sebanyak-banyaknya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salam,

Muh Septian Syukur

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang Masalah	1
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 <i>Shyness</i>	11
2.1.1 Definisi <i>Shyness</i>	11
2.1.2 Aspek-aspek <i>Shyness</i>	12
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi <i>Shyness</i>	13
2.1.4 Dampak <i>Shyness</i>	14
2.2 <i>Emotional Intelligence</i>	15
2.2.2 Aspek-aspek <i>Emotional Intelligence</i>	16
2.3 Mahasiswa Perantau.....	19
2.4 Keterkaitan <i>Emotional Intelligence</i> terhadap <i>Shyness</i> pada Mahasiswa Perantau Papua.....	20
2.5 Kerangka Konseptual	23
2.7 Hipotesis Penelitian	25
BAB III	26
METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Desain Penelitian	26
3.3 Variabel Penelitian	27
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	27
3.4.1 <i>Emotional intelligence</i>	27
3.4.2 <i>Shyness</i>	28
3.5.1 Populasi	29
3.5.2 Sampel.....	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.6.1 Instrumen Penelitian	30

3.6.2 Uji Validitas	31
3.7 Teknik Analisis Data.....	34
3.7.1 Analisis Deskriptif	34
3.7.2 Uji Asumsi.....	34
3.7.3 Uji Hipotesis	35
BAB IV.....	37
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Karakteristik Responden.....	37
4.1.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin	37
4.1.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia.....	38
4.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Semester.....	39
4.2 Analisis Deskriptif Variabel.....	40
4.2.1 Profil <i>Emotional Intelligence</i>	40
4.2.2 Profil <i>Shyness</i>	46
4.3 Analisis Uji Asumsi	51
4.3.1 Uji Normalitas	51
4.3.2 Uji Linearitas	52
4.4 Uji Hipotesis.....	52
4.4.1 Analisis Regresi Linear Sederhana.....	53
4.5 Pembahasan	54
4.6 Limitasi Penelitian.....	60
BAB V.....	61
KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran	61
5.2.1 Bagi instansi Tempat Penelitian	61
5.2.2 Bagi Pengembangan Penelitian	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala <i>Emotional intelligence</i>	30
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Shyness</i>	31
Tabel 3.3 Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha <i>Shyness</i>	34
Tabel 3.4 Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha <i>Emotional intelligence</i>	34
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Variabel <i>Emotional intelligence</i>	40
Tabel 4.2 Penormaan Skala <i>Emotional intelligence</i>	40
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Variabel <i>Shyness</i>	46
Tabel 4.4 Penormaan Skala <i>Shyness</i>	46
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	52
Tabel 4.6 Uji Linearitas	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	23
Gambar 4.1 Persentase Responden berdasarkan Jenis Kelamin	37
Gambar 4.2 Persentase Responden berdasarkan Usia	38
Gambar 4.4 Profil Persentase Responden berdasarkan Tingkat Semester.....	39
Gambar 4.6 Profil <i>Emotional Intelligence</i> Responden	41
Gambar 4.7 Profil <i>Emotional Intelligence</i> berdasarkan Jenis kelamin	42
Gambar 4.8 Profil <i>Emotional Intelligence</i> berdasarkan Usia	43
Gambar 4.10 Profil <i>Emotional Intelligence</i> berdasarkan Tingkat Semester.....	44
Gambar 4.12 Profil <i>Shyness</i> Responden	47
Gambar 4.13 Profil <i>Shyness</i> berdasarkan Jenis kelamin	48
Gambar 4.14 Profil <i>Shyness</i> berdasarkan Berdasarkan Usia	49
Gambar 4.16 Profil <i>Shyness</i> berdasarkan Tingkat Semester.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan

Lampiran 2 Skala Pengukuran

Lampiran 3 Uji Validitas

Lampiran 4 Uji Reliabilitas

Lampiran 5 Uji Asumsi

Lampiran 6 Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Indonesia memiliki jumlah peminat yang tiap tahunnya meningkat diberbagai lembaga perguruan tinggi seperti Politeknik, Akademi Komunitas, Akademi, Sekolah tinggi, Institut dan Universitas. Akan tetapi, hanya satu lembaga pendidikan perguruan tinggi yang banyak diminati oleh individu, yaitu Universitas (Kemendikbud, 2020). Universitas merupakan sebuah bentuk perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dalam berbagai macam bentuk disiplin ilmu yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan masyarakat didalamnya. Universitas juga menyediakan berbagai macam fasilitas untuk proses pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia (Kemendikbud, 2019). Adanya universitas sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi yang bertujuan untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia, ternyata juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa (Nurpratiwi, 2021).

Pada dasarnya mahasiswa yang menempuh pendidikan di suatu Universitas tidak hanya berasal dari tempat mereka lahir, tetapi juga berasal dari Provinsi ataupun Negara lainnya. Hal tersebut tentunya membuat mahasiswa akan dituntut untuk belajar dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru dengan latar belakang budaya yang berbeda. Individu yang memilih untuk meninggalkan kampung halaman demi melanjutkan pendidikan yang lebih baik disebut dengan mahasiswa perantau (McNamara & Harris, 1997).

Mahasiswa perantau rela meninggalkan daerah asal mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas. Usaha tersebut dilakukan mahasiswa perantau agar kelak di masa yang akan datang mereka dapat meraih

kesuksesan. Selain itu, mahasiswa perantau juga bertujuan dapat memperoleh dampak positif bagi dirinya seperti memiliki penyesuaian diri yang baik, dapat mengembangkan potensi dalam diri, dapat menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dalam membuat keputusan dan menjadi sumber daya manusia yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat ataupun Negara (McNamara & Harris, 1997). Kenyataannya, tidak semua mahasiswa perantau mengalami dampak positif bagi dirinya karena terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa mahasiswa perantau mengalami *loneliness*, *shyness*, dan *heavy stress*. Hal tersebut tentunya akan menghambat proses perkembangan dan pendidikan mahasiswa perantau dalam menggapai tujuannya masing-masing (Halim & Dariyo, 2016; Pratiwi & Asih, 2019; Handayani & Nirmalasari, 2020).

Shyness pada mahasiswa perantau menjadi perhatian khusus dari peneliti karena terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa mahasiswa perantau memiliki kecenderungan mengalami *shyness* pada saat melakukan penyesuaian diri ataupun adaptasi di lingkungan yang berbeda dari daerah asalnya (Wang *et al.*, 2014; Husen *et al.*, 2017; Aksan & Sadewo, 2018; Pratiwi & Asih, 2019). Didapatkan juga dari beberapa penelitian bahwa adanya perbedaan budaya dan perbedaan bahasa menjadi penyebab munculnya masalah *shyness* (Ordulj & Grabar, 2014; Chen, 2018; Liu, 2018; Xiao, 2020). *Shyness* merupakan perasaan malu yang timbul dari pengalaman yang kurang menyenangkan saat berada di lingkungan sosial dan dimanifestasikan menjadi evaluasi diri yang negatif (Zimbardo, 1977). *Shyness* juga merupakan sebuah pikiran yang menganggap bahwa individu lain memiliki impresi negatif terhadap dirinya (Crozier & Alden, 2009).

Zimbardo (1977) menjelaskan bahwa terdapat empat aspek yang dapat menggambarkan individu mengalami *shyness* yaitu, *cognitive*, *affective*, *behavior* dan *psychological*. Pada aspek *cognitive* dijelaskan bahwa individu akan memiliki pikiran negatif pada diri sendiri dan situasi sekitarnya. Kemudian, pada aspek *affective* dijelaskan bahwa individu akan memiliki perasaan atau emosi yang timbul dari situasi yang membuatnya malu seperti sedih, patah hati, cemas dan lain-lainnya. Selanjutnya, *pada aspek behavior* dijelaskan bahwa individu akan menampilkan sebuah perilaku akibat dari situasi yang dirasakan seperti bersikap pasif, menghindari sesuatu yang ditakuti dan menunjukkan perilaku gugup. Selanjutnya, pada aspek *psychological* dijelaskan bahwa individu akan mengalami reaksi fisiologis berupa percepatan denyut jantung, mulut kering, gemetar, berkeringat dan merasa ingin pingsan.

Salah satu etnis mahasiswa perantau yang diindikasikan mengalami *shyness* adalah mahasiswa yang berasal dari papua. Hal tersebut dapat diketahui dari penelitian Cauna, dkk (2019) yang berjudul "Perilaku Mahasiswa Asal Papua Dalam Proses Belajar Di Lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi Manado" bahwa pada saat proses adaptasi ataupun penyesuaian diri mahasiswa perantau Papua, terdapat hambatan yang dialami mahasiswa perantau Papua berupa sulit mendapatkan pertemanan, sulit menyesuaikan diri dengan budaya yang baru, sulit berkomunikasi dengan orang lain, tidak percaya diri, merasa malu, kurang mandiri dan lain-lainnya. Hambatan-hambatan tersebut membuat mahasiswa perantau Papua memilih untuk tidak melanjutkan kuliah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko & Syafiq (2013) didapatkan bahwa mahasiswa perantau Papua yang berada di Surabaya mengalami hambatan ketika melakukan proses perkuliahan. Hal tersebut

dikarenakan mereka mengalami perbedaan budaya secara bahasa ketika berinteraksi dan mereka juga mengalami hambatan memulai hubungan sosial karena adanya perbedaan fisik dan warna kulit. Hambatan-hambatan ini membuat mahasiswa perantau Papua cenderung lebih bergaul dengan sesama etnis Papua.

Menilik penjelasan di atas, ternyata sesuai dengan indikasi *shyness* pada teori Zimbardo (1977) bahwa adanya kondisi *shyness* yang dialami individu, ternyata akan berdampak pada individu akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sulit mengekspresikan diri, sulit berkomunikasi dengan orang lain dan membatasi orang lain berpendapat terhadap dirinya. lebih lanjut, ternyata masalah *shyness* pada mahasiswa perantau Papua juga erat kaitannya dengan teori tahapan perkembangan psikososial mengenai *intimacy vs isolation* pada usia dewasa awal yang dikemukakan oleh Erik erikson. Dijelaskan bahwa ketika individu tidak mampu membangun hubungan dengan orang lain atau merasa tidak diterima dalam suatu hubungan yang dijalani, maka individu akan mengalami *isolation*. Seharusnya, individu pada usia mahasiswa perantau telah mampu membangun hubungan dengan orang lain dan mengalami rasa kedekatan, kehangatan serta komunikasi yang terjalin di dalamnya sehingga membentuk rasa saling memiliki antara satu sama lain atau telah mengalami *intimacy*. *Intimacy vs isolation* pada usia dewasa awal tidak hanya terjadi pada hubungan berpacaran ataupun pernikahan, tetapi juga terjadi pada hubungan teman, keluarga dan hubungan lainnya (Papalia, Old, & Feldman, 2009; Santrock, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ketika mahasiswa perantau Papua mengalami *shyness*, maka mereka akan mengalami *isolation*

atau mengalami ketidakmampuan dalam hal membangun hubungan dengan orang lain atau merasa tidak diterima ketika berada pada suatu hubungan sosial. Untuk mendukung hal tersebut, peneliti kemudian melakukan survey data awal pertanyaan terbuka mengenai *shyness* pada mahasiswa perantau papua di Kota Makassar. Didapatkan hasil bahwa sebanyak 76,6 % atau sebanyak 23 dari 30 mahasiswa perantau terindikasi cenderung mengalami *shyness*. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang ditemukan bahwa ada sekitar 22.8% mengalami *shyness* saat menjadi pusat perhatian saat berbicara di depan umum, 25.5% mengalami *shyness* saat bertemu orang-orang baru, 24.5% mengalami *shyness* saat berbicara dengan orang lain, dan 27.2 % mengalami *shyness* saat didiskriminasi mengenai kondisi fisik.

Merujuk pada situasi partisipan mengalami *shyness*, rata-rata mahasiswa perantau Papua merasakan *shyness* pada kondisi tersebut dikarenakan mereka beranggapan bahwa dirinya merupakan kaum minoritas dan memiliki banyak kekurangan, jika dibandingkan dengan orang lain. Reaksi fisiologis yang dialami oleh mahasiswa perantau Papua saat berada di situasi *shyness* ialah mengalami kondisi seperti muncul keringat, pipi memerah, gemetar dan jantung berdebar. Perasaan yang dialami oleh mahasiswa perantau Papua saat berada disituasi *shyness* adalah merasa cemas, sedih dan jengkel. Terakhir, rata-rata mahasiswa perantau Papua cenderung mengambil langkah yang kurang tepat terhadap dirinya saat berada di situasi *shyness* seperti lebih banyak menyendiri atau bersama dengan kelompok daerah asalnya, memilih sedikit berbicara saat bertemu orang lain, mengurangi berpendapat di depan umum, meminum minuman alkohol, bermain *handphone* dan menghindari keramaian ketika merasa berbeda dari orang lain. Berdasarkan pemaparan data di atas,

mahasiswa perantau dapat diindikasikan mengalami *shyness* karena sesuai dengan teori ataupun aspek-aspek yang dikemukakan oleh Zimbardo.

Mahasiswa perantau Papua yang mengalami *shyness*, telah dipastikan mengalami hambatan dalam membangun hubungan dengan orang lain secara sosial dan komunikasi. Untuk mengatasi hal tersebut, Watson (2016) menjelaskan bahwa salah satu cara efektif yang dapat dilakukan individu dalam membangun hubungan secara sosial ataupun komunikasi secara intim dan empati adalah dengan menggunakan kemampuan *emotional intelligence*. Goleman (2018) mendefinisikan *emotional intelligence* sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami emosi diri dan orang lain. Bradberry & Greaves (2009) menjelaskan bahwa *emotional intelligence* merupakan suatu kemampuan individu dalam memahami keinginan dan kebutuhan orang lain, sehingga individu memiliki keterampilan dalam berhubungan sosial dengan orang lain.

Goleman (2018) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *emotional intelligence* individu yaitu *self awareness*, *managing emotions*, *motivating self*, *empathy*, dan *handling relationship*. Pada aspek *self awareness* dijelaskan bahwa individu akan memiliki kemampuan mengenali emosi yang ada pada dirinya, sehingga membantu individu tersebut dalam mengambil sebuah keputusan. Selanjutnya, pada aspek *managing emotions* dijelaskan bahwa individu akan memiliki kemampuan dalam hal mengelola emosi secara tepat, sehingga dapat meredakan emosi yang dialami. Selanjutnya, pada aspek *motivating self* dijelaskan bahwa individu akan memiliki kemampuan dalam hal mengarahkan emosinya kearah yang lebih tepat, sehingga dapat lebih produktif dan efektif dalam mengerjakan berbagai hal. Selanjutnya, pada aspek *empathy* dijelaskan bahwa individu akan memiliki

kemampuan dalam hal mengenali emosi orang lain sehingga mampu mengetahui hal yang dirasakan dan dibutuhkan oleh orang lain. Terakhir, mengenai *handling relationship* dijelaskan bahwa individu akan memiliki kemampuan dalam hal membangun atau membina hubungan terhadap individu lainnya secara baik ataupun positif.

Mahasiswa perantau Papua yang berada di rentang usia dewasa awal, seharusnya telah memiliki kemampuan *emotional intelligence* yang baik karena telah memperoleh berbagai macam pengalaman kehidupan yang dirasakan dari masa-masa sebelumnya. Pengalaman tersebut tentunya akan membuat mereka akan lebih tanggap dalam menghadapi masalah-masalah selama proses perantauan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mayer & Salovey (1997) dalam bukunya yang berjudul "*What is emotional intelligence*" bahwa semakin bertambahnya usia yang dimiliki individu, maka semakin berkembang pula *emotional intelligence* yang dimiliki. Artinya bahwa ketika mahasiswa perantau Papua mengalami permasalahan psikologis saat berada di lingkungan Universitas, maka kemampuan *emotional intelligence* dapat membantu mereka dalam meminimalisirnya.

Kenyataannya, didapatkan bahwa terdapat kecenderungan usia mahasiswa perantau Papua atau usia dewasa awal memiliki kemampuan *emotional intelligence* yang rendah di ruang lingkup Universitas sehingga dapat menimbulkan masalah *shyness*. Bukan hanya masalah *shyness*, didapatkan juga bahwa minimnya kemampuan *emotional intelligence* yang dimiliki usia mahasiswa perantau, ternyata dapat memunculkan berbagai macam permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan dan stress di lingkungan Universitas (Monacis, 2012; Castillo *et al*, 2018). Sebaliknya, ternyata ditemukan

juga bahwa tingginya kemampuan *emotional intelligence* pada mahasiswa perantau berperan dalam proses penyesuaian diri dan juga adaptasi mahasiswa perantau dalam menghadapi perbedaan budaya yang signifikan (Khan *et al.*, 2020; Widharsari & Susilawati, 2018). Menilik penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa tinggi ataupun rendahnya kemampuan *emotional intelligence* berdampak pada proses tumbuh kembang mahasiswa perantau ketika berada di ruang lingkup Universitas.

Terhusus pada bagaimana *emotional intelligence* berpeluang meminimalisir munculnya masalah *shyness*, ternyata didapatkan bahwa adanya kemampuan *emotional intelligence* ternyata berperan penting terhadap komunikasi interpersonal dan juga pada proses membangun ataupun mempertahankan suatu hubungan teman sebaya (Maharani & Rusmawati, 2020; Yusri & Herawati 2021). Merujuk pada penjelasan tersebut, ternyata beriringan dengan pendapat Zimbardo (1977) bahwa individu yang mengalami *shyness*, berdampak pada individu akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sulit berkomunikasi dengan orang lain dan membatasi orang lain berpendapat terhadap dirinya. Artinya bahwa adanya kemampuan *emotional intelligence* dapat membantu mahasiswa perantau untuk tidak mengalami *shyness* saat berkomunikasi dengan orang lain dan tidak mengalami *shyness* saat merasakan penolakan dari teman sebaya ataupun hubungan sosial lainnya.

Lebih lanjut, terdapat beberapa penelitian yang secara langsung menjelaskan keterkaitan antara *emotional intelligence* dengan *shyness*. Monacis *et al.* (2012) menjelaskan bahwa adanya kemampuan *emotional intelligence* pada diri individu, ternyata dipercaya dapat meminimalisir peluang terjadinya *shyness* pada konteks akademik di semua jenjang pendidikan. Hal tersebut terbukti di

ruang lingkup SMP dan SMA bahwa *emotional intelligence* berperan penting terhadap siswa yang mengalami *shyness* (Hajloo, 2013; Gowda *et al.*, 2020). Terbukti juga di ruang lingkup Universitas bahwa *emotional intelligence* merupakan prediktor penting dalam meminimalisir peluang terjadinya perilaku *shyness* pada mahasiswa (Arslan *et al.*, 2017; Castillo *et al.*, 2018). Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhao *et al.* (2019) bahwa *emotional intelligence* yang rendah pada mahasiswa tidak secara langsung memiliki pengaruh terhadap munculnya masalah *shyness*, akan tetapi rendahnya *emotional intelligence* yang dimiliki mahasiswa ternyata memiliki dampak yang besar dalam pencarian hubungan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah ada “kontribusi *emotional intelligence* terhadap *shyness* pada mahasiswa perantau Papua di Kota Makassar”

1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengetahui apakah ada kontribusi *emotional intelligence* terhadap *shyness* pada mahasiswa perantau Papua di Kota Makassar.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kontribusi *emotional intelligence* terhadap *shyness* pada mahasiswa perantau Papua di Kota Makassar.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1.3.3.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan di bidang psikologi khususnya pada bidang psikologi perkembangan terkait kontribusi *emotional intelligence* terhadap *shyness* mahasiswa perantau Papua di Kota Makassar.

1.3.3.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah Mahasiswa perantau Papua diharapkan dapat lebih mengetahui secara umum mengenai dampak yang ditimbulkan dari *shyness*. Mahasiswa perantau Papua juga di harapkan dapat meminimalisir *shyness* dengan cara memanfaatkan kemampuan *emotional intelligence*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Shyness*

2.1.1 Definisi *Shyness*

Zimbardo (1977) menjelaskan bahwa *shyness* dapat didefinisikan sebagai perasaan malu yang timbul dari pengalaman yang kurang menyenangkan ataupun berlebihan saat berada di lingkungan sosial. Pengalaman tersebut dapat berupa memiliki hubungan yang kurang menyenangkan dengan orang lain, memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan orang lain dan kehidupan privasi yang terganggu. Crozier & Alden (2009) juga menjelaskan bahwa *shyness* merupakan perasaan malu yang akan terus ada pada diri individu sepanjang kehidupan, sehingga dianggap sebagai yang wajar dialami oleh individu. Hal yang menjadi perhatian bagi individu adalah apabila *shyness* yang dialami berada pada tingkatan yang tinggi karena individu akan rentan mengalami *social phobia* atau takut ketika berada di lingkungan sosial. Terakhir, Rubin dan Asendorpf (2017) mendefinisikan *shyness* sebagai keadaan yang dialami individu pada situasi sosial seperti merasa khawatir, merasa canggung dan merasa kurang percaya diri. Akibat dari kondisi tersebut individu akan mengalami emosi negatif yang dapat menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *shyness* merupakan perasaan atau emosi negatif yang muncul pada diri individu akibat dari pengalaman yang kurang menyenangkan saat berada di lingkungan sosial. Perasaan ataupun emosi negatif yang muncul, dapat menyebabkan individu akan cenderung mengalami perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya baik

secara fisik, sosial dan psikologis. Kerugian tersebut, tentunya akan mempengaruhi tugas perkembangan individu selama masa perkembangannya.

2.1.2 Aspek-aspek *Shyness*

Zimbardo (1977) menjelaskan bahwa dalam mengkaji mengenai *shyness*, terdapat 4 aspek yang menandakan individu mengalami *shyness*, yaitu *cognitive*, *affective*, *behavior*, dan *psychological*.

1. *Cognitive* menggambarkan bagaimana individu akan memiliki pikiran negatif pada diri sendiri dan situasi sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu memiliki pikiran mengenai lebih baik sendiri dari pada berhubungan dengan situasi sosial dan berpikir bahwa orang lain tidak memperdulikannya. Individu juga akan cenderung merasa takut terhadap penilaian orang lain, cenderung menyalahkan diri sendiri dan merenungi keadaan yang dialami saat menjalin interaksi sosial dengan orang lain.
2. *Affective* mengacu kepada perasaan atau emosi yang timbul dari situasi yang membuatnya malu seperti sedih, patah hati, dan cemas. Perasaan yang muncul akan menyebabkan individu akan mengalami kecemasan, kesepian dan depresi.
3. *Behavior* menggambarkan bagaimana individu akan menampilkan sebuah perilaku akibat dari situasi yang membuatnya takut dan malu. Perilaku ini dapat berupa bersikap pasif, menghindari sesuatu yang ditakuti dan menunjukkan perilaku gugup.
4. *Psychological* mengacu pada keadaan individu mengalami reaksi fisiologis saat berada di situasi yang membuatnya malu. Hal ini dapat berupa percepatan denyut jantung, mulut kering, gemetar, berkeringat dan merasa

ingin pingsan. Reaksi-reaksi ini dapat mengganggu konsentrasi individu dan merasa tidak berada disekitar tempat tersebut

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi *Shyness*

1. Lingkungan

Zimbardo (1977) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu rentan mengalami *shyness* yaitu kondisi yang asing, situasi formal, mendapatkan perhatian sosial ataupun tidak mendapatkan perhatian, dan *privacy*-nya dilanggar. Chen & Santo (2015) juga menjelaskan bahwa faktor lingkungan sosial teman sebaya merupakan salah satu penyebab terjadinya *shyness*. Individu yang mengalami penolakan dari teman sebayanya, cenderung akan rentan mengalami *shyness*. Selanjutnya, Sarinah (2017) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *shyness*. Individu yang mengalami bentuk pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtuanya, cenderung rentan akan mengalami *shyness*. Selain itu, Pratiwi & Asih (2019) mengemukakan bahwa lingkungan tempat tinggal yang sepi merupakan salah satu penyebab munculnya masalah *shyness* pada diri individu. Terakhir, Li & Chen (2020) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya *academic adjustment* dapat mempengaruhi *shyness* yang dialami individu.

2. Perkembangan teknologi

Kusumasari & Hidayati (2014) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi merupakan salah satu penyebab terjadinya *shyness*. Penggunaan media sosial dengan tujuan untuk melakukan presentasi diri dapat berpeluang untuk memunculkan masalah *shyness*. Mahadevaswamy & D'souza (2018) juga

menjelaskan bahwa semakin individu candu terhadap penggunaan internet, maka semakin besar peluang individu mengalami *shyness*.

3. Psikologis

Arslan *et al.* (2017) menjelaskan bahwa *self awareness* merupakan salah satu penyebab terjadinya *shyness*. Semakin rendah *self awareness* pada diri individu, maka semakin tinggi pula peluang terjadinya *shyness* pada individu. Castillo *et al.* (2018) juga menjelaskan bahwa adanya *anxiety*, *stress*, dan *depression* dapat mempengaruhi tingginya *shyness* yang dialami individu. Terakhir, Pratiwi & Asih (2019) menyatakan bahwa kesepian merupakan salah satu penyebab terjadinya *shyness*. Semakin tinggi rasa kesepian individu, maka semakin tinggi peluang terjadinya *shyness*.

2.1.4 Dampak *Shyness*

Shyness yang dialami individu akan membuat individu cenderung mengalami hambatan di dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalin hubungan atau komunikasi dengan orang lain, sulit mengekspresikan diri, membatasi orang lain berpendapat terhadap diri anda, anggapan diri yang berlebihan, sulit mengembangkan potensi diri, sulit berpikir jernih, menyebabkan depresi, kecemasan dan kesepian. Dampak-dampak tersebut akan menyebabkan individu cenderung akan mencari pelampiasan seperti meminum alkohol, menggunakan narkoba dan jenis-jenis kejahatan lainnya (Zimbardo, 1997). *Shyness* yang dialami individu juga dapat menimbulkan masalah psikologis yang lebih serius seperti *social phobia* atau ketakutan yang luar biasa terhadap kehidupan sosial (Crozier & Alden, 2009).

2.2 Emotional Intelligence

2.2.1 Definisi Emotional Intelligence

Goleman (2018) mendefinisikan *emotional intelligence* sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam hal memahami emosi diri dan orang lain. Kemampuan ini membuat individu mampu berpikir jernih dalam membina hubungan yang baik serta dalam pengambilan sebuah keputusan dalam kehidupan individu. Kemampuan *emotional intelligence* juga membantu individu dalam mengendalikan emosi, mengekspresikan diri, mudah dalam membangun hubungan sosial dan peka terhadap lingkungan sekitar

American Psychological Association (2015) juga mendefinisikan *emotional intelligence* sebagai dua komponen yang terdiri dari emosi dan kecerdasan. Emosi merujuk pada perasaan ada pada individu dan kecerdasan merujuk pada kemampuan individu dalam mengelolah informasi seperti belajar, beradaptasi dan memahami hal-hal yang berada disekitar individu. Kedua komponen ini berbeda, tetapi bersama-sama berasal dari dalam diri individu dan saling melengkapi satu sama lain. Berdasarkan kedua penjelasan komponen diatas, dapat diketahui bahwa *emotional intelligence* merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam hal menyeimbangkan proses kognitif dan emosi baik itu secara diri sendiri maupun orang lain.

Mayer & Salovey (1997) mengemukakan bahwa *emotional intelligence* dipercaya akan terus berkembang sepanjang individu melangsungkan kehidupan. Artinya bahwa semakin bertambahnya usia yang dimiliki individu, maka semakin banyak pula pengalaman kehidupan yang akan dirasakan individu sehingga secara otomatis, kemampuan *intelligence* individu juga akan bertambah. Pengalaman-pengalaman yang dialami sepanjang kehidupan juga

akan membantu individu dalam meningkatkan keterampilan sosial, sehingga mengatasi berbagai macam problematika kehidupan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *emotional intelligence* merupakan komponen dalam diri individu yang membentuk suatu kemampuan dalam memahami emosi, mengendalikan emosi dan mempersepsikan emosi. Hasil dari kemampuan ini adalah individu mampu terampil secara sosial terkhusus dalam hal membangun ataupun membina hubungan dengan orang lain. Selain itu, kemampuan *emotional intelligence* juga membantu individu dalam mengambil sebuah keputusan yang akan berdampak pada kehidupan selanjutnya.

2.2.2 Aspek-aspek *Emotional Intelligence*

Goleman (2018) mengemukakan bahwa dalam mengkaji *emotional intelligence*, terdapat lima aspek yang memanandakan individu cerdas secara emosi yaitu *self awareness*, *managing emotions*, *motivating self*, *empathy* dan *handling relationship*.

1. *Self awareness* mengacu pada kemampuan individu dalam mengenali ataupun memahami emosi diri sendiri. Kemampuan ini dapat menjadi acuan individu dalam mengambil sebuah keputusan. Individu yang kurang dalam hal memahami emosi atau perasaan diri sendiri, akan cenderung mengalami ketidakpastian dalam diri seperti merasa ragu terhadap keputusan yang diambil dan ragu akan kemampuan potensi yang dimiliki.
2. *Managing emotions* merujuk pada kemampuan individu dalam hal mengelolah emosi yang dirasakan. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, individu akan mengalami banyak permasalahan yang akan dihadapi. Permasalahan ini akan membuat individu menghasilkan emosi positif

ataupun negatif. Individu yang menghasilkan emosi negatif tetapi memiliki kemampuan *managing emotions*, maka individu cenderung akan mencari solusi agar puncak emosi yang dirasakan tidak tersampaikan secara langsung.

3. *Motivating self* menjelaskan bahwa kemampuan ini dapat menghasilkan motivasi akibat dari perasaan ataupun emosi yang muncul. Emosi negatif yang muncul pada diri individu, dapat dijadikan motivasi untuk mengambil langkah lebih positif seperti memiliki motivasi berprestasi akibat dari banyaknya individu yang ingin berkompetisi dengannya. Hasil yang didapatkan dari *motivating self* adalah individu akan lebih produktif dan efektif dalam melakukan sesuatu hal.
4. *Empathy* merujuk pada kemampuan individu dalam hal memahami emosi orang lain. Semakin individu memahami emosi yang dimiliki orang lain, maka semakin peka individu dalam menangkap pesan non-verbal yang disampaikan orang lain. Pada dasarnya individu akan cenderung menampilkan emosi yang dirasakan, akan tetapi ada kalanya individu akan menyembunyikan emosi yang dirasakan.
5. *Handling relationship* mengacu pada kemampuan individu dalam membina hubungan dengan orang lain. Semakin individu menimbulkan rasa nyaman, aman, tenang dan berpengaruh positif saat bersama orang lain, maka semakin tinggi pula kecenderungan orang lain akan bertahan pada hubungan tersebut. Hal ini disebabkan karena individu dapat saling memahami emosi yang dirasakan saat berada pada hubungan sosial yang dibangun.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi *emotional intelligence*

1. Faktor internal

Wols & Qualter (2015) menjelaskan bahwa *loneliness* dapat mempengaruhi rendahnya *emotional intelligence* pada diri individu. Castilho *et al.* (2017) juga menjelaskan bahwa *self compassion*, pengalaman traumatis, dan depresi dapat mempengaruhi *emotional intelligence* pada diri individu. Selanjutnya, Kousha & Heydarzadeh (2018) menjelaskan bahwa adanya emosi negatif berupa *anxiety*, *stress*, dan *depression* dapat menyebabkan rendahnya *emotional intelligence* pada diri individu. Kemudian, Yunalia & Etika (2020) juga menjelaskan bahwa *self efficacy* yang baik dimiliki individu memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan *emotional intelligence*. Terakhir, Rizkiyanti & Mastuti (2022) menjelaskan bahwa kondisi kesehatan mental yang baik memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan *emotional intelligence* pada diri individu.

2. Faktor eksternal

Anggraeni & Naqiyah (2018) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan yang baik dapat mempengaruhi perkembangan *emotional intelligence* individu. Lubis *et al.* (2020) juga menjelaskan bahwa adanya dukungan orang tua dapat mendukung baiknya kemampuan *emotional intelligence* individu. Selanjutnya, Qutishat (2020) juga menjelaskan adanya *academic adjustment* dapat mempengaruhi kondisi *emotional intelligence* pada diri individu. Terakhir, Yusri & Herawaty (2021) menjelaskan bahwa adanya penerimaan teman sebaya dapat mendukung baiknya *emotional intelligence* pada diri individu.

2.3 Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau pada umumnya meninggalkan daerah asal mereka untuk melanjutkan pendidikan yang lebih berkualitas. Usaha tersebut dilakukan mahasiswa perantau agar kelak di masa yang akan datang mereka dapat meraih kesuksesan dengan memperoleh dampak positif bagi dirinya seperti memiliki penyesuaian diri yang baik, dapat mengembangkan potensi dalam diri, dapat menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dalam membuat keputusan dan menjadi sumber daya manusia yang bermanfaat bagi Negara ataupun masyarakat (McNamara & Harris, 1997).

Pada tahapan perkembangan psikologi, mahasiswa perantau berada pada tahapan perkembangan usia dewasa awal. Hal tersebut sesuai dengan Santrock (2011) yang menjelaskan bahwa salah satu tugas penting yang dimiliki oleh usia dewasa awal adalah melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di sebuah Universitas. Lebih lanjut, Berk (2012) menjelaskan bahwa usia dewasa awal merupakan suatu periode transisi dari remaja ke dewasa awal yang ditandai adanya perubahan signifikansi pada aspek biologis, kognitif, sosial, emosi dan moral. Transisi tersebut membuat individu pada usia ini juga akan mengalami perubahan tugas perkembangan, terutama pada tahapan perkembangan sosialnya.

Papalia, Old, & Feldman (2009) menjelaskan bahwa tahapan perkembangan sosial yang terjadi pada diri individu pada usia dewasa awal adalah *intimacy vs isolation*. Pada usia dewasa awal, individu akan mengalami *intimacy* apabila dapat merasakan kedekatan, kehangatan dan komunikasi yang terjalin didalamnya. Apabila individu tidak mengalami hal demikian, maka individu akan mengalami *isolation* atau mengalami perasaan yang tidak diterima pada

hubungan yang dijalani. Secara umum *intimacy vs isolation* pada usia dewasa awal tidak hanya terjadi pada hubungan berpacaran ataupun pernikahan, tetapi juga terjadi pada hubungan teman, keluarga dan hubungan lainnya.

2.4 Keterkaitan *Emotional Intelligence* terhadap *Shyness* pada Mahasiswa Perantau Papua

Kondisi *shyness* yang dialami mahasiswa perantau Papua, ternyata erat kaitannya dengan individu akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sulit mengekspresikan diri, sulit berkomunikasi dengan orang lain dan membatasi orang lain berpendapat terhadap dirinya (Zimbardo, 1977). Terbukti pada penelitian Cauna, dkk (2019) yang berjudul “Perilaku Mahasiswa Asal Papua Dalam Proses Belajar Di Lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi Manado” bahwa indikasi *shyness* pada mahasiswa perantau Papua dapat dilihat dari hambatan yang dialami berupa sulit mendapatkan pertemanan, sulit menyesuaikan diri dengan budaya yang baru, sulit berkomunikasi dengan orang lain, tidak percaya diri, merasa malu, kurang mandiri dan lain-lainnya. Hal yang sama ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko & Syafiq (2013) bahwa terdapat juga indikasi *shyness* yang dialami mahasiswa perantau Papua di Surabaya. Didapatkan bahwa mahasiswa perantau Papua mengalami hambatan berupa mengalami kesulitan berinteraksi karena adanya perbedaan budaya secara bahasa. Mahasiswa perantau Papua juga mengalami hambatan memulai hubungan sosial karena adanya perbedaan fisik dan warna kulit. Hambatan-hambatan ini membuat mahasiswa perantau Papua cenderung lebih bergaul dengan sesama etnis Papua.

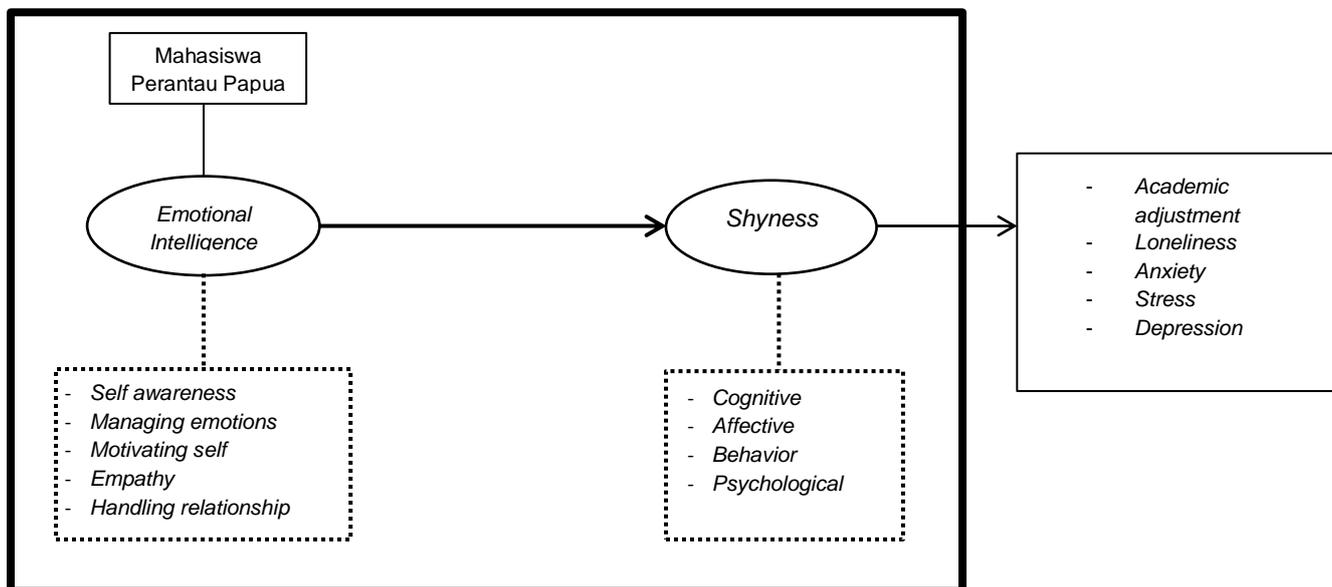
Menilik penjelasan di atas, indikasi *shyness* pada mahasiswa perantau Papua juga erat kaitannya dengan teori psikososial Erik Erikson mengenai *intimacy vs isolation*. Dijelaskan bahwa individu pada usia dewasa awal seharusnya telah dapat membangun hubungan yang intim dengan orang lain sehingga merasakan rasa kepemilikan satu sama lain. Kenyataannya, kondisi *shyness* yang dialami individu merujuk pada individu tidak dapat membangun hubungan sosial dengan orang lain atau mengalami *isolation*. *Intimacy vs isolation* pada usia dewasa awal tidak hanya terjadi pada hubungan berpacaran ataupun pernikahan, tetapi juga terjadi pada hubungan teman, keluarga dan hubungan lainnya (Papalia, Old, & Feldman, 2009; Santrock, 2011).

Watson (2016) menjelaskan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan individu dalam membangun hubungan secara sosial ataupun komunikasi secara intim dan empati adalah dengan menggunakan kemampuan *emotional intelligence*. Goleman (2018) menjelaskan bahwa *emotional intelligence* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami emosi diri dan juga orang lain. Kemampuan ini membantu individu dalam meningkatkan keterampilan dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Mayer & Salovey (1997) juga menjelaskan bahwa adanya kemampuan *emotional intelligence* yang dimiliki individu akan membantu mereka dalam mengatasi berbagai macam permasalahan di lingkungan sosial ataupun psikologis. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia yang dimiliki individu, maka semakin memungkinkan individu untuk memperoleh berbagai macam pengalaman kehidupan yang dirasakan sehingga membantu individu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami.

Lebih lanjut, ternyata didapatkan pada penelitian bahwa adanya kemampuan *emotional intelligence* ternyata berperan penting terhadap komunikasi interpersonal dan juga pada proses membangun ataupun mempertahankan suatu hubungan teman sebaya (Maharani & Rusmawati, 2020; Yusri & Herawati 2021). Merujuk pada penjelasan tersebut, ternyata beriringan dengan pendapat Zimbardo (1977) bahwa individu yang mengalami *shyness*, berdampak pada individu akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sulit berkomunikasi dengan orang lain dan membatasi orang lain berpendapat terhadap dirinya. Artinya bahwa adanya kemampuan *emotional intelligence* dapat membantu mahasiswa perantau untuk tidak mengalami *shyness* saat berkomunikasi dengan orang lain dan tidak mengalami *shyness* saat merasakan penolakan dari teman sebaya ataupun hubungan sosial lainnya.

Monaci *et al.* (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *emotional intelligence* penting dimiliki, di gunakan dan di kembangkan dalam diri individu karena kemampuan *emotional intelligence* di percaya dapat mengurangi masalah *shyness* pada konteks akademik di Sekolah ataupun Universitas. Hal yang sama di temukan pada peneltian Castillo *et al.* (2018) bahwa kemampuan *emotional intelligence* di percaya dapat mengurangi peluang munculnya emosi negatif berupa *shyness*. Bukan hanya mengatasi masalah *shyness*, tetapi didapatkan juga dari penelitian Wise & Menguc (2021) bahwa adanya kemampuan *emotional intelligence* dan bentuk *coping* yang di lakukan individu, dipercaya dapat mengurangi berbagai macam permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan dan stress.

2.5 Kerangka Konseptual



Keterangan :

— : Bagian dari

..... : Garis dimensi

➔ : Arah kontribusi

➔ : Berpengaruh

□ : Fokus penelitian

⋯ : Dimensi variabel

○ : Variabel penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dilihat bahwa peneliti ingin melakukan penelitian terkait apakah terdapat kontribusi *emotional intelligence* terhadap *shyness*. Subjek penelitian ini berfokus pada mahasiswa perantau papua yang menempuh pendidikan di salah satu Universitas Kota Makassar. Mahasiswa perantau rela meninggalkan daerah asalnya demi mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas dengan tujuan dapat mengembangkan diri, menjadi kebanggaan keluarga, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar (McNamara & Harris, 1997).

Nyatanya, terdapat kecenderungan mahasiswa perantau Papua mengalami *shyness* karena tidak mampu membangun hubungan pertemanan, sulit menyesuaikan diri dengan budaya yang baru, sulit berkomunikasi dengan orang

lain, tidak percaya diri, merasa malu, kurang mandiri dan lain-lainnya (Cauna, 2019). Menilik permasalahan di atas, ternyata *shyness* dapat memicu munculnya emosi-emosi negatif berupa *anxiety*, *stress* dan *depression* (Castillo *et al.*, 2018). Adanya *shyness* yang dialami juga dapat menyebabkan *loneliness* (Pratiwi & Asih, 2019). Terakhir, adanya *shyness* yang dialami akan berdampak pada *academic adjustment* (Li & Chen, 2020).

Adanya indikasi *shyness* yang dialami mahasiswa perantau dan adanya dampak-dampak yang ditimbulkan, membuat peneliti tertarik dan melakukan survey data awal mengenai gambaran *shyness* pada mahasiswa perantau Papua di Kota Makassar. Didapatkan hasil bahwa mahasiswa perantau Papua secara umum diindikasikan mengalami *shyness* karena tidak dapat membangun hubungan dengan orang lain. Secara teoritis, seharusnya mahasiswa perantau akan mengalami *intimacy* atau membangun hubungan yang intim dengan orang lain. Kenyataannya, didapatkan bahwa mahasiswa perantau mengalami *isolation* atau tidak berhasil dalam membangun hubungan dengan orang lain (Papalia, Old, & Feldman, 2009; Santrock, 2011).

Individu yang berhasil dalam membangun hubungan dengan orang lain secara intim dan empati, dapat terjadi karena adanya kemampuan *emotional intelligence* (Watson, 2016). *Emotional intelligence* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami emosi diri dan orang lain (Goleman, 2018). *Emotional intelligence* juga merupakan suatu kemampuan individu dalam memahami keinginan dan kebutuhan orang lain, sehingga individu memiliki keterampilan dalam berhubungan sosial dengan orang lain (Bradberry & Greaves, 2009).

Mayer & Salovey (1997) menjelaskan bahwa *emotional intelligence* dapat terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dialami sepanjang kehidupan individu sehingga meningkatkan keterampilan sosial dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Sejalan dengan itu, terbukti pada penelitian Wols & Qualter (2015) bahwa tingginya *emotional intelligence* ternyata akan berdampak pada rendahnya *loneliness* pada individu. Kousha & Heydarzadeh (2018) juga menjelaskan bahwa tingginya *emotional intelligence* dapat meminimalisir peluang munculnya emosi negatif berupa *anxiety*, *stress*, dan *depression*. Terakhir, Qutishat (2020) juga menjelaskan bahwa tingginya *emotional intelligence* dapat menyebabkan baiknya *academic adjustment* yang dimiliki individu.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini :

H0 : Tidak terdapat kontribusi *emotional intelligence* terhadap *shyness* pada mahasiswa perantau Papua di Kota Makassar.

H1 : Terdapat kontribusi *emotional intelligence* terhadap *shyness* pada mahasiswa perantau Papua di Kota Makassar.